



BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar yang melibatkan perubahan perilaku dan pengalaman untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang dapat diukur melalui serangkaian hasil usaha yang dapat tercermin dalam bentuk nilai atau karya tulis. Untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan, dibutuhkan usaha belajar yang tinggi. Belajar sendiri adalah proses aktif di mana individu terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang membawa perubahan dalam perilaku mereka yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sekitar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Belajar ialah langkah atau proses perubahan perilaku yang timbul dari interaksi individu dengan lingkungannya (Suryaningsih Anik, 2020). Prestasi belajar adalah hasil dari interaksi antara banyak faktor yang mempengaruhi individu siswa. Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi individu siswa secara berkelanjutan dalam menghasilkan hasil belajar (Faisal, 2020).

Hasil belajar merupakan hasil dari aktivitas belajar karena belajar adalah suatu proses. Hasil belajar meliputi semua aspek psikologis. Ini timbul sebagai konsekuensi dari pengalaman dan proses pembelajaran siswa di ruang kelas di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengalami pengalaman pembelajaran. Berbagai pengalaman yang dialami peserta didik melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peran hasil belajar sangat penting dalam proses pembelajaran karena memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Informasi ini kemudian digunakan dalam proses pengajaran berikutnya (Nabila, 2019).

Prestasi belajar siswa terwujud melalui pencapaian akademis yang diperolehnya melalui berbagai evaluasi seperti ujian dan tugas, serta aktivitas berpartisipasi dalam proses pembelajaran seperti bertanya dan menjawab pertanyaan. Setiap guru atau siswa, sering kali muncul gagasan bahwa keberhasilan pendidikan tidaklah semata-mata bergantung pada nilai yang tertera pada raport atau ijazah, melainkan juga dapat dilihat dari seberapa baik siswa memahami materi pelajaran dan menerapkannya dalam berbagai

situasi. Oleh karena itu, untuk menilai keberhasilan dalam ranah kognitif, hasil belajar siswa menjadi indikator yang penting (Agustin, 2020). Hasil belajar di sekolah dapat dilihat dari penguasaan siswa dalam mata pelajaran (Novianti, 2020)

b. Teori Belajar

Pada hakikatnya terdapat beberapa elemen yang mencirikan adanya individu sedang belajar yakni perubahan sikap seseorang yang diperoleh melalui uji coba. Beberapa ahli juga memberikan pengertian belajar sebagai berikut:

1. Jean Piaget (1950)

Jean Piaget (1950) mengatakan belajar mengalami perubahan pada individu siswa karena keberhasilannya sangat tergantung pada penyesuaian dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Penting bagi peserta didik untuk memiliki kesempatan eksperimen dengan benda fisik, interaksi dengan teman sebaya, dan bimbingan dari guru melalui pertanyaan yang relevan. Setiap manusia melewati tahapan perkembangan, seperti tahap operasional konkrit, yang berlangsung antara usia 6-12 tahun. Tahap ini melibatkan kemampuan pengurutan, transitivity, dan pengelompokan (Mandasari Efrida, 2021).

Jean Piaget menyatakan bahwa belajar terjadi ketika individu terlibat dalam aktivitas yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sosial dan fisiknya. Jean Piaget juga menekankan bahwa perkembangan kognitif memainkan peran krusial dalam proses belajar, yang pada dasarnya merupakan proses mental. Piaget menyoroti bahwa proses mental tersebut pada intinya adalah perkembangan kemampuan untuk merespons secara logis. Menurutnya, berpikir dalam proses mental tersebut jauh lebih penting daripada sekadar pemahaman. Selain itu, Jean Piaget menyatakan bahwa semakin seseorang bertambah usia, semakin kompleks susunan sel sarafnya dan semakin meningkat pula kemampuan kognitifnya (Anwar Chairil, 2023)

2. Edward Thorndike (1913)

Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah hasil dari interaksi antara stimulus (segala yang mampu merangsang proses belajar seperti pikiran, perasaan, dan gerakan) dengan respons (reaksi yang timbul pada anak saat belajar seperti pikiran, perasaan, dan tindakan). Dengan demikian, perubahan dalam tingkah laku yang terjadi karena aktivitas belajar bisa berwujud dalam hal yang dapat

diamati maupun yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike juga sebagai teori koneksionisme karena ia meyakini bahwa belajar adalah proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Thorndike merumuskan tiga prinsip atau hukum belajar, yaitu: (1) Hukum kesiapan, yang menyatakan bahwa belajar akan berhasil jika anak siap untuk melakukan suatu tindakan karena respons yang memuaskan akan timbul jika anak memang siap untuk merespons, (2) Hukum latihan, yang menegaskan bahwa belajar akan berhasil jika dilakukan dengan banyak latihan dan pengulangan atas apa yang telah dipelajari, (3) Hukum efek, yang menyatakan bahwa motivasi belajar akan meningkat jika anak mengetahui dan mendapatkan hasil yang memuaskan (Abidin, 2022).

Dalam eksperimen Thorndike tersebut, terdapat dua faktor utama yang dapat memicu terjadinya proses belajar. Pertama, keadaan lapar pada kucing. Jika kucing tersebut sudah kenyang, kemungkinan besar ia tidak akan berusaha keras untuk keluar dari kurungan; mungkin ia akan tidur dalam kurungan atau tidak menunjukkan tanda-tanda belajar untuk keluar. Dari sini dapat disimpulkan bahwa motivasi dan respons, seperti rasa lapar, memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar. Faktor kedua adalah adanya makanan di depan pintu kurungan. Makanan ini merupakan hasil positif atau memuaskan dari respons, dan menjadi dasar bagi terbentuknya hukum belajar yang dikenal sebagai hukum efek. Artinya, jika suatu respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, jika efek yang diperoleh dari respons tidak memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respons akan semakin lemah (Miftahul, 2023).

3. Albert Bandura (1986)

Teori behavioristik yang dikembangkan oleh Albert Bandura termasuk dalam kelompok teori belajar behavioristik yang relatif baru. Teori Bandura ini juga dikenal sebagai teori sosial atau pembelajaran observasional. Bandura menyatakan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungannya dalam proses pembelajaran. Prinsip dasar dalam teori Bandura adalah bahwa individu belajar perilaku sosial dan moral melalui teknik peniruan dan pemodelan perilaku. Pemberian imbalan dan hukuman akan mempengaruhi individu dalam memutuskan perilaku sosial mereka (Putra, 2023).

Albert Bandura, seorang psikolog yang mengkaji teori belajar kognitivisme sosial, memandang bahwa kepribadian seseorang terbentuk melalui interaksi antara tiga faktor, yaitu lingkungan, perilaku, dan proses psikologis individu. Teori belajar sosial, pada intinya, menitikberatkan pada bagaimana individu belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Menurut teori ini, pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman pribadi, tetapi juga melalui observasi terhadap tindakan orang lain dan hasil yang mereka peroleh. Teori ini mengadopsi sebagian besar prinsip-prinsip dari teori-teori belajar perilaku, namun memberikan penekanan lebih besar pada efek dan sinyal-sinyal yang mempengaruhi perubahan perilaku serta proses-proses mental internal (Habsyi, 2023).

4. B.F Skinner (1938)

Konsep-konsep yang diajukan oleh Skinner tentang belajar mengungguli konsep para tokoh sebelumnya dengan menyajikan penjelasan yang lebih sederhana namun lebih luas. Skinner menjelaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan akan menghasilkan perubahan tingkah laku yang lebih kompleks daripada yang dijelaskan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Baginya, respons yang diterima seseorang tidaklah sederhana karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi, dan interaksi antara stimulus tersebutlah yang mempengaruhi respons yang dihasilkan. Respons tersebut kemudian memiliki konsekuensi-konsekuensi yang mempengaruhi munculnya perilaku. Oleh karena itu, dalam memahami tingkah laku seseorang, penting untuk memahami hubungan antara stimulus satu dengan yang lain, serta memahami kemungkinan konsep yang muncul dan berbagai konsekuensi yang timbul akibat respons tersebut. Skinner juga menekankan bahwa menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai penjelasan untuk tingkah laku hanya menambah kompleksitas masalah, karena setiap alat yang digunakan perlu dijelaskan (Jelita Mimi, 2023).

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu cara perubahan dalam diri manusia yang terlihat dalam bentuk sifat seseorang seperti kecakapan, kemahiran, sikap, kebiasaan, keterampilan, dan daya pikir melalui bentuk pengamatan, pendengaran, membaca, dan meniru.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut mungkin terjadi menjadi penghambat atau penunjang belajar siswa. Menurut Slameto (dalam Mirdanda) 2003, dikatakan demikian pengaruh terhadap pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu internal (minat, bakat, motivasi) dan eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat).

a. Faktor Internal

1. Minat

Minat merupakan hal yang penting dan wajib bagi kita ketika hendak melakukan sesuatu. Apabila orang tidak memiliki kepintaran yang kuat terhadap suatu hal, maka ia akan mengalami kesusahan dan kehilangan minat untuk melakukannya. Minat belajar adalah perasaan suka dan tertarik terhadap suatu hal atau kegiatan tertentu tanpa diminta. Jika minat belajar maka hasil belajarnya tinggi, sebaliknya jika minat belajarnya kurang maka hasil belajarnya rendah (Ika Wanda Ratnasari, 2017). Perubahan energi pada kepribadian seseorang ditandai dengan munculnya emosi dan reaksi untuk mencapai tujuan. Tanpa tujuan, orang tidak akan tertarik melakukan sesuatu.

Minat dalam proses pembelajaran adalah elemen psikologis yang mempengaruhi setiap individu dalam belajar. Minat seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas akan menciptakan ketertarikan dan keterikatan tanpa paksaan. Minat belajar memiliki peran yang signifikan dalam pengalaman belajar individu karena menjadi kunci keaktifan. Dengan minat belajar yang tinggi, seorang pelajar akan aktif secara intrinsik, mempengaruhi hasil dan proses pembelajaran secara keseluruhan (Dwi Muliani Rina & Arusman, 2022).

Minat belajar sebagaimana dimengerti dan digunakan oleh individu selama ini, memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam berbagai bidang studi. Pengaruh minat sangat besar dalam konteks pembelajaran jika materi yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa mereka cenderung tidak belajar dengan optimal karena kurangnya daya tarik. Mereka mungkin merasa enggan dan tidak merasakan kepuasan dalam pembelajaran tersebut. Sebaliknya materi yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disampaikan karena minat tersebut meningkatkan aktivitas belajar. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa minat belajar yang tinggi akhirnya akan menciptakan hasil belajar yang memuaskan. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi biasanya lebih tekun, gigih, bersemangat, tidak mudah menyerah dan menyukai tantangan. Para siswa melihat setiap hambatan dalam pembelajaran sebagai tantangan yang harus diatasi secara baik (Prastika, 2020).

2. Bakat

Bakat merupakan kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau aktivitas dengan sedikit ketergantungan pada latihan. Bakat berasal dari dorongan individu untuk menguasai sesuatu yaitu keinginan. Seseorang yang berbakat memiliki motivasi untuk mencapai prestasi tertentu yang sesuai dengan minatnya yang berbeda dengan orang yang kurang terampil dalam mencapai prestasi yang sesuai. Oleh karena itu dalam konteks ini anak yang memasuki lingkungan sekolah perlu dipandu untuk memilih sekolah yang tidak hanya sesuai dengan kemampuannya tetapi juga sekolah yang menantang sehingga ia dapat mencapai keberhasilan yang lebih baik (Desriandi Riza, 2021).

Bakat merupakan kesanggupan untuk mempelajari yang baru berkembang menjadi keahlian setelah belajar dan berlatih. Oleh karena itu, jelas bahwa bakat sangat mempengaruhi belajar. Ketika alat pembelajaran yang dipahami oleh siswa sesuai dengan kemampuannya siswa akan memiliki hasil belajar yang lebih baik dikarenakan mereka suka pelajaran dan akan lebih rajin lagi dalam belajar (nabila Tasya, 2019). Bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Secara umum, bakat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai kesuksesan di masa depan (Nasri, 2022).

Bakat dalam pembelajaran memiliki dampak terhadap proses belajar peserta didik yang kemudian menjadi motivasi bagi mereka. Dengan adanya bakat siswa akan termotivasi untuk belajar menyerap informasi dan mengembangkan pengetahuan melalui upaya yang sesuai dengan bakat mereka. Proses belajar-mengajar akan disesuaikan dengan bakat individu siswa tersebut. Biasanya, bakat tersebut tercermin dalam minat siswa pada bidang tertentu, yang kemudian mendorong mereka untuk bertahan dan berkembang dalam mata pelajaran atau bidang yang sesuai dengan bakat yang mereka miliki. Sementara itu, motivasi dapat memunculkan keinginan bagi siswa atau pendidik untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan

bakat siswa guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dorongan atau keinginan untuk mengembangkan bakat dalam pembelajaran dapat menggerakkan siswa untuk secara aktif mengembangkan keinginan belajar mereka, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan bakat mereka dan menghasilkan kemampuan serta prestasi yang sejalan dengan bakat tersebut (Rahmi, 2020).

3. Motivasi

Motivasi merupakan sesuatu yang berguna dan perlu ada dalam diri seorang siswa agar mereka giat dalam belajar. Motivasi adalah hal yang mengacu pada kecenderungan bertindak untuk menciptakan satu atau lebih efek (Rush Hartata, 2019). Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi kemungkinan besar dapat mencapai hasil akademik yang tinggi juga tinggi artinya semakin besar motivasi maka makin besar pula intensitas usaha yang diberikan dan meningkatkan keberhasilan akademis untuk mencapai hasil belajar sesuai harapan (Sitti Hajiyanti Makatita, 2021).

Motivasi adalah dorongan psikologis yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk dalam konteks pembelajaran, motivasi mendorong seseorang untuk belajar guna mencapai tujuan yang diinginkannya. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dianggap sebagai kekuatan internal yang mendorong aktivitas belajar dan memberikan arah pada proses pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Motivasi memacu semangat dalam pembelajaran jika motivasi belajar siswa tinggi, hasil belajar cenderung optimal, sementara jika motivasi belajar rendah, hasil belajar kemungkinan kurang maksimal. Oleh karena itu, penting untuk belajar secara optimal demi mencapai hasil belajar yang baik, karena belajar merupakan upaya yang disengaja oleh pendidik untuk mendukung aktivitas belajar siswa (Datu, 2022).

Proses pembelajaran yang melibatkan motivasi adalah bagian dinamis yang sangat penting. Seringkali, siswa yang tidak mencapai prestasi yang optimal tidak disebabkan oleh kurangnya kemampuan, melainkan kurangnya motivasi untuk belajar, sehingga mereka tidak berupaya untuk mengoptimalkan kemampuan mereka. Dalam konteks pembelajaran tradisional yang cenderung menggunakan pendekatan ekspositori, motivasi seringkali terabaikan oleh guru. Guru terkadang terlihat memaksakan siswa untuk menerima materi yang disampaikan tanpa memperhatikan motivasi siswa. Kondisi ini tidak menguntungkan karena menghambat kemampuan siswa untuk belajar secara optimal, yang berdampak pada pencapaian hasil belajar

yang tidak optimal juga. Pendekatan modern dalam proses pembelajaran mengakui motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan minat belajar siswa (Winata Komang, 2021).

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam hal kecerdasannya. Lingkungan sekolah memiliki dampak signifikan terhadap prestasi belajar siswa, karena disinilah mereka melakukan kegiatan pembelajaran. Di dalam lingkungan sekolah, terdapat guru dan kepala sekolah. Peran guru sangat vital atau sensitive dalam proses pembelajaran, di mana mereka bertanggung jawab untuk memberikan penjelasan tentang materi pelajaran, seringkali dengan menggunakan alat peraga agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Sementara itu, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam mengembangkan sekolah. Salah satu tanggung jawabnya adalah menyediakan fasilitas yang memadai untuk guru dan siswa (Marlina Leni, 2021).

Peranan sekolah adalah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dan mempunyai peranan penting dalam kemajuan sekolah. Lingkungan belajar yang baik khususnya dalam hal pembelajaran adalah termasuk faktor penentu keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Jika lingkungan sekolah bagus maka hasil belajar siswa akan meningkat dan sebaliknya jika lingkungan sekolah buruk maka hasil belajar siswa juga akan rendah (Rafliani Desi, 2022). Lingkungan sosial pendidikan seperti guru dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar (Nasri, 2022).

Lingkungan sekolah dapat diartikan sebagai tempat di mana nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan, yang mencakup nilai-nilai etika, moral, mental, spiritual, perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan, dan keterampilan, ditanam, disiram, ditanamkan, dan dikembangkan. Sekolah memainkan peran yang sangat dominan dalam mempengaruhi dan membentuk sikap, perilaku, dan prestasi siswa. Sebagai lingkungan pendidikan yang terstruktur dengan baik,

sekolah memiliki sistem dan organisasi yang mendukung penanaman nilai-nilai tersebut. Ketika sekolah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, hubungan yang baik, dan komunikasi yang lancar antara semua pihak, serta menggunakan metode pembelajaran aktif dan interaktif dengan sarana penunjang yang memadai, maka siswa akan cenderung disiplin dan tertib. Kondisi lingkungan yang demikian mendorong siswa untuk saling bersaing secara positif dalam proses pembelajaran, yang diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Yandi Andri, 2023).

2. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang pertama terhadap kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan siswa. Oleh karena itu, sebelum anak masuk dalam jenjang pendidikan formal (sekolah), ia mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya dan setelah ia bersekolah, peran kedua orang tua (keluarga) sangat penting dan dapat menentukan kesuksesan dalam pendidikan anaknya (Marlina Leni, 2021). Peran ekonomi orang tua secara umum mempunyai hubungan yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dilihat dari cara belajar siswa sangat memerlukan alat kebutuhan belajar siswa, yang dimana alat tersebut digunakan untuk mengumpulkan informasi dan mengelola bahan belajar yang dikumpulkan di sekolah (Rosit Mat, 2021).

Faktor sosial ekonomi keluarga juga memainkan peran penting dalam menentukan perkembangan dan pendidikan anak. Setiap anak yang ingin mengakses pendidikan selalu terkait dengan kondisi ekonomi keluarga. Status sosial dan ekonomi keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Dengan adanya stabilitas ekonomi yang mencukupi, semua kebutuhan dan biaya pendidikan anak dapat terpenuhi. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar anak. Sebaliknya, ketidakmampuan ekonomi dalam sebuah keluarga akan berdampak negatif dan mengurangi motivasi anak untuk belajar (Dewi, 2020).

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat penting untuk mendidik anak-anaknya, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap dewasa dan tanggung jawab belajar mereka sendiri. Terutama orang tua membentuk karakter, kepribadian, nilai moral dan agama keluarga. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perkembangan hasil belajar dan prestasi anak. Orang tua kadang-kadang tidak menyadari betapa pentingnya mereka

memotivasi dan memantau anak dalam belajar, termasuk tindakan dan kegiatan anak di rumah atau di lingkungan sekitar. Orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka selalu melakukan apa yang diminta guru di sekolah selain membantu mereka belajar di rumah (Dakhi Agustini, S., 2020).

3. Masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dilihat dari teman pergaulan. Pengaruh teman pergaulan akan semakin besar dan lebih cepat masuk ke dalam jiwa anak. Teman yang bergaul yang baik akan memberikan pengaruh yang baik bagi siswa (Darius Dede, 2021). Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan yang kumuh banyak pengangguran, dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa paling tidak siswa akan menghadapi kesulitan ketika mereka memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat belajar yang kebetulan mereka tidak memiliki (Nasri, 2022).

Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap kegiatan belajar siswa sangat signifikan. Siswa sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat menghindar dari keterikatan sosial tersebut. Lingkungan di luar sekolah dapat membawa tantangan tersendiri dan memengaruhi kehidupan belajar siswa di sekolah. Kehidupan di masyarakat yang sibuk seringkali membuat siswa sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar, sehingga seringkali mereka hanya bisa belajar dengan tenang pada malam hari. Selain pengaruh lingkungan secara umum, warga masyarakat juga berperan penting dalam proses belajar siswa. Lingkungan sosial siswa meliputi masyarakat tempat tinggal, tetangga, dan teman-teman sebaya di sekitar wilayah tempat tinggal siswa. Masyarakat yang terdiri dari individu yang terpelajar dan berperilaku baik akan mendorong siswa untuk bertindak positif dan termotivasi untuk belajar agar dapat mencapai kesuksesan seperti orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya jika di lingkungan masyarakat banyak individu yang tidak terpelajar dan berperilaku buruk siswa cenderung akan terpengaruh dan mungkin ikut meniru perilaku yang tidak pantas yang tidak sesuai dengan norma yang diharapkan dari orang yang terpelajar (Anggraeni Silvia, 2020).

C. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pola tindakan, nilai, pemahaman, sikap, penghayatan, dan keterampilan. Hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui pendidikan akan membantunya dalam berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kehidupan bermasyarakat. Situasi persaingan saat ini memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama sumber daya manusia yang kompeten (Dakhi Agustin, 2020).

Hasil belajar sebagai cara penguasaan materi yang dimiliki oleh siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran yang mencakup penerimaan informasi dari pendidik. Kesuksesan siswa dalam pembelajaran tercermin dalam penilaian nilai serta perubahan sikap dan perilaku mereka. Dengan demikian, keberhasilan belajar siswa dapat diukur dari kemampuan mereka dalam memahami, merespons, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan (Kamil, 2021).

Hasil pembelajaran merupakan indikator fundamental untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Kemajuan belajar ini tercermin dalam perubahan yang konsisten dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Menurut Winkel (2011), hasil pembelajaran adalah transformasi yang mengubah perilaku dan sikap manusia. Aspek perubahan ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagaimana dikembangkan dalam taksonomi tujuan pembelajaran oleh Bloom, Simpson, dan Harrow. Evaluasi pencapaian hasil pembelajaran siswa dianggap sebagai tugas penting bagi setiap guru atau pengajar, sesuai dengan pandangan Purwanto (2010). Disimpulkan bahwa hasil pembelajaran merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap siswa memiliki hasil pembelajaran yang berbeda-beda tergantung pada kemampuan belajarnya (Harefa Darmawan, 2020).

Maisaroh (2010) menyatakan bahwa hasil pembelajaran adalah prestasi yang dicapai oleh individu dalam proses pembelajaran, yang dapat mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dinilai melalui tes. Selain itu, Rusman (2015) menjelaskan bahwa hasil pembelajaran merupakan kumpulan pengalaman yang dialami siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran tidak hanya tentang memahami konsep teori mata pelajaran, tetapi juga melibatkan penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, berbagai keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Ruhimat (2011), bahwa mencakup faktor internal

yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berada di luar diri siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran mencakup pencapaian siswa dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan pengalaman belajar. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran (Novita & Sundari, 2020).

Taksonomi Bloom terdapat enam tahapan proses kognitif yang telah diperbarui dari versi sebelumnya, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Tahap mengingat melibatkan pengingatan kembali informasi yang sesuai dari memori jangka panjang. Tahap memahami melibatkan pemahaman mendalam terhadap materi pendidikan, seperti teks bacaan dan penjelasan guru. Keterampilan yang berasal dari tahap ini mencakup kemampuan memahami, memberi contoh, mengklasifikasikan, meringkas, dan menyimpulkan. Tahap ketiga, menerapkan, melibatkan penerapan prosedur yang telah dipelajari baik dalam konteks yang sudah dikenal maupun dalam situasi baru. Tahap berikutnya, menganalisis, melibatkan pemecahan pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil dan pemikiran tentang bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan dengan keseluruhan struktur. Tahap terakhir yaitu mencipta adalah tambahan baru dalam taksonomi Bloom versi terbaru. Tahap ini merupakan komponen tertinggi dan melibatkan upaya untuk menggabungkan berbagai elemen untuk menciptakan pengetahuan baru (Arifudin, 2023).

D. Pembelajaran IPA

Materi IPA memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA menekankan pengalaman langsung yang mengulas tentang alam dan peristiwa alam melalui serangkaian proses ilmiah. IPA adalah ilmu pengetahuan yang terdiri dari fakta, konsep, teori, dan hukum yang diperoleh melalui proses ilmiah. Pembelajaran IPA dilihat sebagai fondasi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, logis, dan inisiatif dalam menghadapi berbagai masalah masyarakat yang timbul dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi sarana bagi siswa untuk memahami diri mereka sendiri, lingkungan sekitar, peluang pengembangan lebih lanjut, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Sujana, 2021).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki ciri khusus yang berfokus pada pembelajaran fenomena alam yang bersifat faktual, termasuk kejadian dan hubungan sebab akibat. IPA berkaitan dengan proses sistematis dalam mengeksplorasi alam, di mana tidak hanya tentang menguasai informasi berupa fakta, konsep, atau prinsip, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami diri sendiri dan alam sekitar, serta berpotensi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajarannya menekankan pada pengalaman langsung guna mengembangkan kompetensi dalam menjelajahi dan memahami alam secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan pada inkuiri agar dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang lingkungan sekitar (Imran, 2020).

Pendidikan IPA memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga menghasilkan peserta didik yang kompetitif dalam era global yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain fokus pada aspek intelektual, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan emosi dan menanamkan sikap spiritual pada peserta didik, yang merupakan fondasi pendidikan secara global. Standar Isi (SI) menegaskan bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi harus diajarkan di tingkat SMP dan SMA agar peserta didik memperoleh kompetensi dalam bidang tersebut serta terampil dalam berpikir kritis, kreatif, dan mandiri (Permendiknas No 21, 22 tahun 2006). Pembelajaran IPA menitikberatkan pada penyampaian teori secara sistematis dan penerapannya pada fenomena alam melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen. Melalui eksperimen, sikap ilmiah dapat ditanamkan dengan memicu rasa ingin tahu, keterbukaan, kejujuran, dan lain sebagainya (Hidayati Rahmadana, 2021).

E. Hubungan Antara Pendapatan Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa

Status ekonomi merupakan hasil dari kombinasi status sosial dan kondisi finansial yang dimiliki oleh orang tua dalam suatu komunitas, seperti yang dinyatakan oleh Soekanto: "Status sosial adalah posisi umum seseorang dalam masyarakat, yang mencakup hubungannya dengan orang lain dalam konteks lingkungan sosial, *prestise*, serta hak dan kewajiban." (2021). Susanto (2004) menjelaskan bahwa "status sosial adalah posisi individu dalam suatu kelompok sosial." John W. Santrock (2009)

mendefinisikan "status sosial ekonomi sebagai kategori individu berdasarkan karakteristik ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan mereka." Sedangkan Sugihartono (2007) mengindikasikan bahwa "status sosial ekonomi orang tua mencakup pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan mereka." Jadi, status sosial mengacu pada posisi seseorang dalam masyarakat, sedangkan status ekonomi lebih menitikberatkan pada aspek pendapatan individu (Fatmasari & Kurniawan, 2021).

Kondisi ekonomi dan status sosial seseorang tentu mempengaruhi kemajuan perkembangan anak-anaknya. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang mapan cenderung memberikan perhatian yang memadai terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan mempertimbangkan masa depan anak-anak mereka dengan baik. Cara orang tua mendidik anak-anak mereka memiliki dampak signifikan terhadap proses belajar mereka. Secara umum, peran ekonomi orang tua berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Ini disebabkan karena dalam proses belajar-mengajar, siswa membutuhkan berbagai perangkat dan sarana pembelajaran, yang mana ketersediaan dan aksesnya dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi orang tua. Biaya pendidikan dan kebutuhan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi orang tua, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka dalam membiayai pendidikan dan menyediakan fasilitas belajar. Dengan demikian, kondisi ini dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan antara status sosial ekonomi dan prestasi belajar (Taluke Jefferson, 2021).

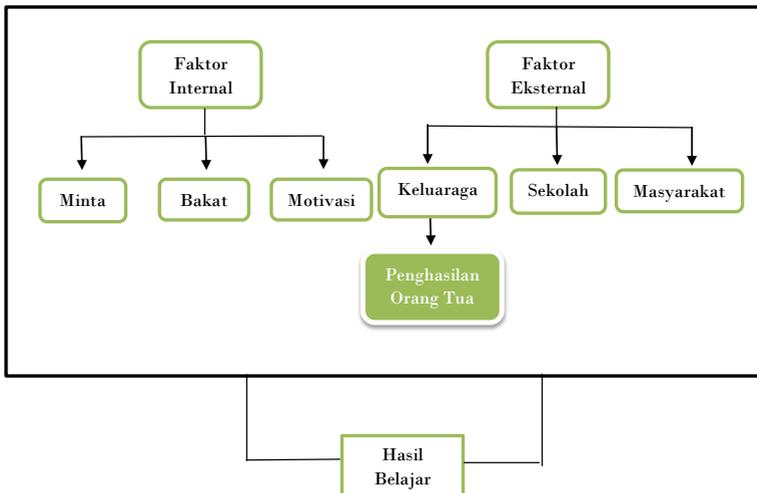
Kondisi sosial ekonomi memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan anak. Misalnya, jika sebuah keluarga memiliki kecukupan ekonomi, hal itu akan memperluas lingkungan materi anak di dalam keluarga tersebut. Anak akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan berbagai keterampilan, baik fisik maupun mental, berkat dukungan ekonomi yang diberikan oleh orang tua. Kecukupan ekonomi orang tua juga memungkinkan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, karena orang tua dapat lebih fokus dalam memberikan perhatian kepada perkembangan anak-anaknya. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi dapat menghambat siswa untuk bersekolah, yang pada gilirannya dapat mengurangi motivasi mereka untuk belajar di sekolah. Oleh karena itu, tidak jarang siswa dengan latar belakang ekonomi yang terbatas juga memiliki prestasi akademik yang rendah (Samrin, 2020).

F. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Isra Muliawan (2019) dengan judul “Status Sosial Ekonomi Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 9 Makassar” menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang cukup erat antara pengaruh ekonomi orang tua terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Sukadana Lampung Timur.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Sri Lestari (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Ekonomi Orangtua terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Papulapi Hapsari (2021) menunjukkan bahwa ada Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ips Terpadu Siswa Kelas Viii Smpn 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2023

G. Kerangka Berpikir

Adapun gambar kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Keterangan :

: Tidak diteliti

: Diteliti

H. Hipotesis

Apakah ada hubungan tingkat ekonomi orang tua dengan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA.

